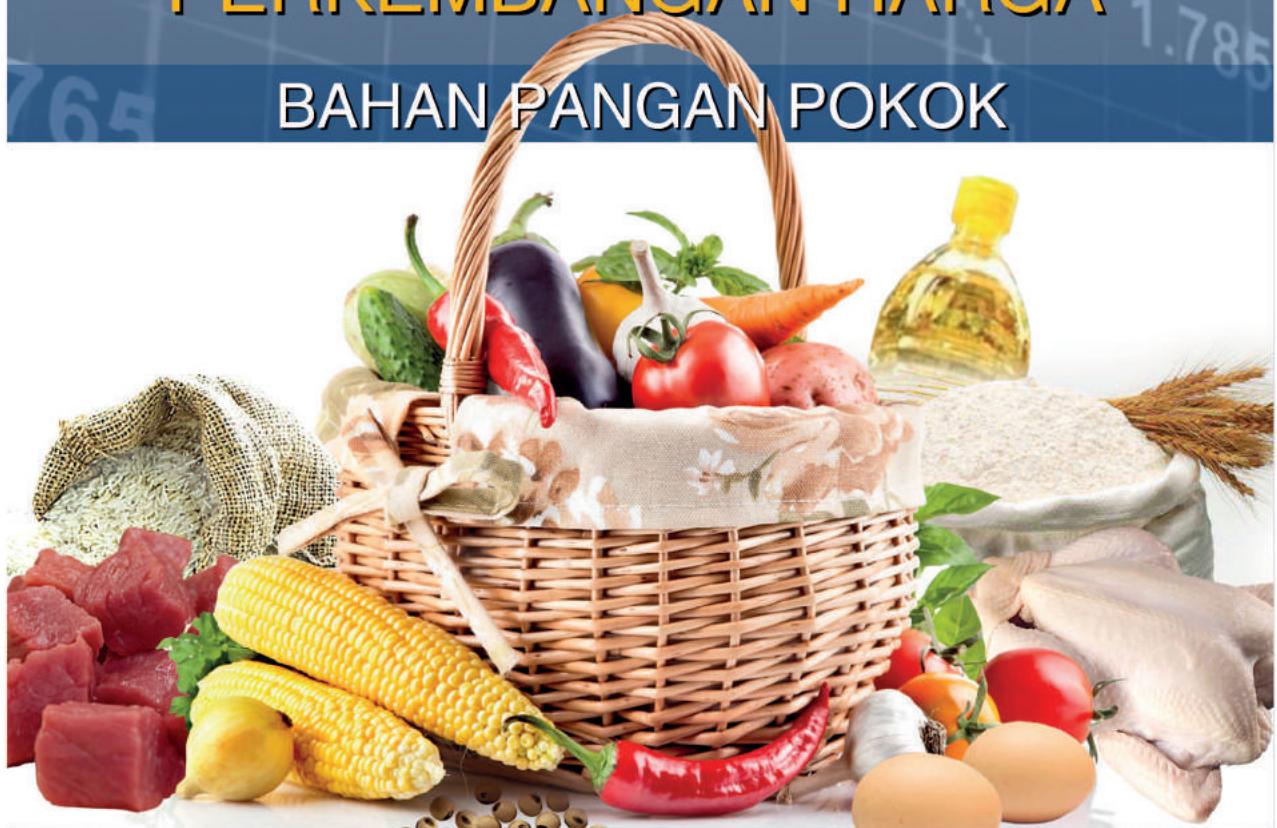


Oktober 2014

# ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

## BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

## Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Oktober 2014 relatif stabil dibandingkan September 2014 dan mengalami kenaikan 0,64% dibandingkan Oktober 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,2% pada bulan Oktober 2014. Harga beras selama periode Oktober 2013 – Oktober 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,73%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2014 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 2,90%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,65%.
- Harga beras di pasar internasional pada Oktober 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,16% dan 1,21% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan September 2014. Sementara beras Viet 5% turun 0,13% dan Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 1,15% dibandingkan September 2014.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik pada Oktober 2014 relatif sama jika dibandingkan dengan September 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 0,64% jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2013. Pada bulan Oktober 2014, harga beras termurah Badan Pusat Statistik secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.095,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan Oktober 2014 yang sebesar 0,2% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Oktober 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,65%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.246,-/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang sebesar Rp 7.000,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

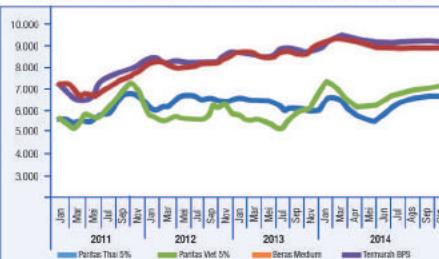
Nama Kota	2013		2014		Okt 2014 thd (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt-13	Sept-14	
Medan	9.000	9.215	9.217	2,39	0,02	
Jakarta	9.030	9.385	9.420	3,83	0,37	
Bandung	8.515	8.600	8.622	1,00	0,25	
Semarang	8.444	8.500	8.540	0,66	0,47	
Yogjakarta	8.012	8.033	8.122	-0,11	1,10	
Surabaya	7.850	8.132	8.220	-4,58	0,03	
Denpasar	8.000	8.010	8.000	-2,00	0,00	
Malang	7.432	7.414	7.213	0,11	-2,71	
Rata-rata Nasional	8.244	8.924	8.940	3,14	4,06	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Oktober 2014 relatif stabil. Hal ini diduga disebabkan oleh pasokan beras yang masih mencukupi walaupun di beberapa sentra produksi terjadi penurunan stok beras. Produksi beras memasuki masa akhir musim gadu dan menjelang musim pacaklik, sehingga perlu diwaspadai potensi kenaikan harga beras. Di beberapa daerah sudah mulai terlihat dampak kekeringan terhadap menipisnya stok beras yang dimiliki oleh petani maupun BULOG setempat. Petani belum dapat memulai masa tanam karena mengalami kekurangan air. Selain itu, menipisnya stok beras tersebut menyebabkan terhambatnya penyerapan beras petani oleh BULOG.

Gambar 1.

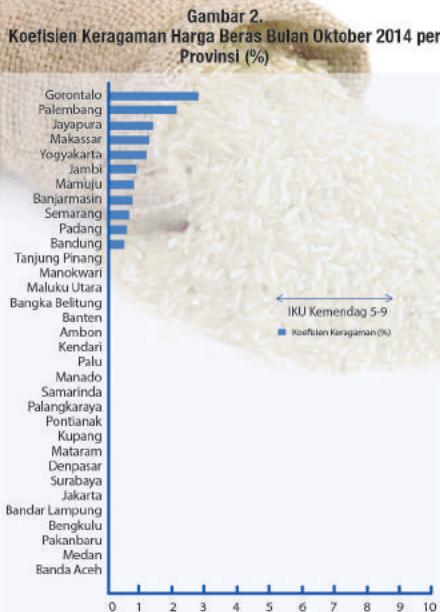
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Januari 2012 – Oktober 2014 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Oktober 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Oktober 2014, harga beras medium lebih mahal 27,65% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 23,9% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya ineffisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

<sup>1</sup><http://www.medialindonesia.com/hottopic/read/5350/Serapan-Beras-Meleset/2014/10/27>



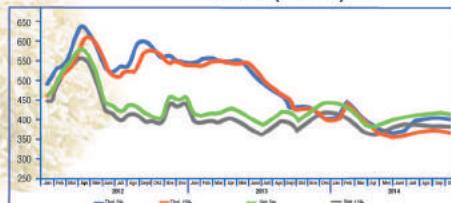
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,2% pada bulan Oktober 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Oktober 2013 – Oktober 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,8%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,65%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2014 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,90%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Gorontalo dengan koefisien keragaman sebesar 2,90% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 22 provinsi, seperti Palu, Pontianak, Manado, Denpasar dan lain-lain (Gambar 2).

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Oktober 2014 turun sebesar 2,11% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 1,68% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan September 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% mengalami penurunan 2,13% dan untuk kualitas broken 15% relatif stabil dengan turun sebesar 0,24% dibandingkan September 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami

kenaikan sebesar 2,03% dan turun 0,1% dibanding bulan Oktober 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik signifikan sebesar 15,6% dan 17,5%.

Gambar 3.  
Perkembangan Harga Beras Internasional  
Tahun 2012 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Oktober 2014), diolah

Saat ini, produksi beras dunia diprediksi mengalami penurunan produksi karena kondisi cuaca yang kurang, seperti musim hujan yang terlambat datang atau musim kemarau yang berkepanjangan. Tidak hanya terjadi di Thailand dan Vietnam sebagai negara produsen utama, namun juga di negara-negara produsen lain seperti Indonesia, India, dan negara Asia Selatan lainnya<sup>2</sup>. Impor beras oleh negara-negara seperti Indonesia, Filipina dan Bangladesh diperkirakan akan meningkat pada akhir tahun karena kebijakan stabilisasi harga beras domestik mereka.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui BULOG telah memperoleh kontrak impor beras sebanyak 425 ribu ton dari kuota impor sebesar 500 ribu ton. Beras impor tersebut akan tiba pada bulan November. Sebanyak 175 ribu beras tersebut diimpor dari Thailand dan sisanya diperoleh dari Vietnam. Kuota impor beras tersebut terdiri dari 200 ribu beras jenis premium dan 300 ribu beras jenis medium<sup>3</sup>.

diusun oleh: Ranni Resnia

<sup>2</sup><http://www.fao.org/economic/est/publications/rice-publications/rice-market-monitor-rmm/en/>

<sup>3</sup><http://www.akuual.co/ekonomibisnis/bulog-bakal-impor-beras-425-ribu-ton>

## Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2014 mengalami peningkatan sebesar 48,86% dibandingkan dengan bulan September 2014. Namun jika dibandingkan dengan Oktober 2013, harga cabe merah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 16,59%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2013 sampai dengan Oktober 2014 sebesar 23,09%. Khusus bulan Oktober 2014 KK harga harian secara nasional cukup tinggi sebesar 11,83%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 27,49%.
- Harga cabe dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami peningkatan sebesar 3,41% dibandingkan dengan periode September 2014.

## Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi, mencapai Rp 34.300,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 48,86% dibandingkan dengan harga bulan September 2014 sebesar Rp 24.023,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2013, harga cabe mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 21,98%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan peningkatan sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Oktober 2014 mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar mengalami kenaikan yang tinggi. Kenaikan harga yang tinggi masing disebabkan penurunan pasokan dari daerah setra produksi cabe merah yang mengalami kemarau yang cukup panjang seperti seperti bulan sebelumnya dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, Muntilan dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura).

Tabel 1.  
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

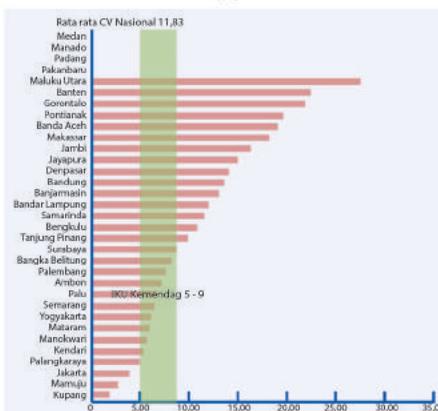
Kota	2014		Perubahan Okt 14 thd (%)		
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Jakarta	37.257	24.891	37.020	-0,64	48,73
Bandung	61.381	33.291	49.440	-19,45	48,51
Semarang	34.340	18.236	29.000	-15,55	59,02
Yogyakarta	34.199	13.697	25.883	-24,31	88,97
Surabaya	28.867	11.477	15.230	-47,24	32,70
Denpasar	23.159	15.939	24.283	4,85	52,35
Medan	50.000	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	28.325	15.167	17.750	-37,34	17,03
Rata-rata Nasional	36.998	23.729	30.861	-16,59	30,06

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Oktober 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 49.440,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 15.230,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Oktober 2013 - Oktober 2014 dengan KK sebesar 23,09%. Khusus untuk bulan Oktober 2014, tingkat fluktuasi harga relatif tinggi dengan KK harga harian sebesar 11,83%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 27,49 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota lain Kupang, Mamuju dan Jakarta adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain Maluku Utara, Banten dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 26,96%, 22,31%, dan 21,94% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Cabe Oktober 2014 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Oktober 2013 - bulan Oktober 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,09% dan 7,74%. Selama bulan Oktober 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,40/kg. Harga tersebut meningkat sebesar 3,41% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Peningkatan harga tersebut diakibatkan tingkat curah hujan yang rendah (musim kemarau) di hampir seluruh wilayah India sehingga secara umum menurunkan produktivitas, disamping disebabkan oleh permintaan ekspor yang tinggi di bulan April dan Mei 2014.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober 2014), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp 34.300,-/kg atau lebih dari harga referensi yang berlaku sesuai Perdirjen sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi.

Disusun oleh: Riffa Utama



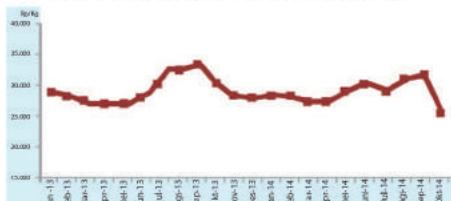
### Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2014 turun sebesar 12,36% dibandingkan bulan September 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 10,2%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Oktober 2014 sebesar 3,9%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 17,9%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Oktober 2014 naik sebesar 0,4% dibandingkan dengan bulan September 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 8,5%.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2014 tercatat sebesar Rp 28.071,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 12,36% jika dibandingkan bulan September 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 10,2%.

Penurunan harga daging ayam tercatat hampir terjadi di seluruh ibu kota provinsi kecuali Kendari, Jayapura dan Mamuju. Di kota Bangka Belitung, penurunan harga daging ayam berkisar hingga Rp 5000,-/kg. Hal ini terjadi karena melimpahnya pasokan ayam broiler seiring bertambahnya peternak baru di wilayah tersebut ([www.simbumaikupdate.wordpress.com, 2014](http://www.simbumaikupdate.wordpress.com, 2014)).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Oktober 2014 sebesar 3,9%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 3,9%.

Tabel 1.  
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

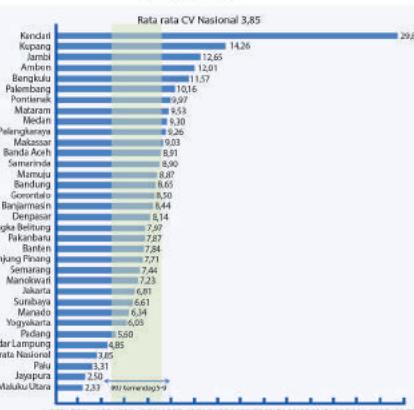
Kota	2013		2014		Perubahan Okt 2014	
	Okt	Sep	Okt	Thd Okt-13	Thd Sep-14	Ayam Broiler
Medan	24.000	27.652	20.674	-13,88	-25,23	
Jakarta	30.067	33.766	31.934	6,21	-5,43	
Bandung	28.000	34.509	29.070	3,82	-15,76	
Semarang	28.387	31.109	26.930	-5,06	-13,43	
Yogyskarta	30.112	31.530	27.623	-8,26	-12,39	
Surabaya	27.533	29.986	25.913	-5,88	-13,58	
Denpasar	29.778	33.258	26.304	-11,66	-20,91	
Makassar	22.444	24.788	23.732	5,74	-4,26	
Rata-rata Nasional	29.405	30.902	27.564	-6,26	-10,80	

Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 31.934,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 23.732,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Maluku Utara, Jayapura dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,3%; 2,5% dan 3,3%. Di sisi lain, kota Kendari dan Kupang adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 29,8%; dan 14,3% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.  
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2014



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

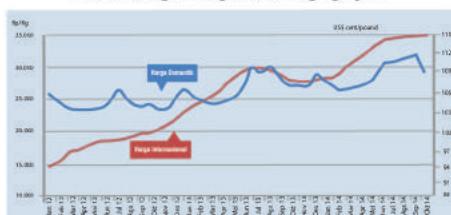
## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Oktober 2014 tercatat naik sebesar 0,4% dibandingkan bulan September 2014. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 8,5%. Harga daging ayam broiler bulan Oktober 2014 tercatat sebesar US\$ 113,9 cents per pound (Rp 24.474,-/kg). Kenaikan harga daging ayam di Amerika Serikat diduga akibatnya permintaan. Permintaan daging ayam meningkat karena adanya pengalihan konsumsi dari daging sapi ke daging ayam akibat naiknya harga daging sapi. Selain itu, ekspor Amerika Serikat ke Taiwan juga meningkat akibat naiknya harga daging babi ([www.worldpoultry.net, 2014](http://www.worldpoultry.net, 2014))

Terkait kebijakan Indonesia mengenai ketentuan impor dan ekspor hewan dan produk hewan, Brazil mengajukan konsultasi dengan Indonesia di WTO karena kebijakan tersebut dianggap menghambat akses pasar Brazil ke Indonesia terutama untuk produk chicken meat dan chicken products.

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Gambar 2.  
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Oktober 2014), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan release yang dikeluarkan oleh USDA (Livestock and Poultry: World Market and Trade), dilaporkan bahwa ekspor global daging ayam diperkirakan akan naik 4% mencapai 10,9 juta ton yang berasal dari Brazil, Amerika Serikat, Turki, Argentina dan Thailand. Argentina saat ini telah berhasil menggeser posisi Brazil sebagai eksportir daging ayam terbesar di dunia. Sementara, impor Rusia mulai menurun seiring naiknya produksi dalam negeri. Saat ini, Brazil dan Argentina menikmati pasar Rusia akibat dikeluarkannya larangan impor oleh Rusia terhadap daging ayam asal Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, Australia dan Norwegia.

([http://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/livestock\\_poultry.pdf](http://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/livestock_poultry.pdf)).



## Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2014 rata-rata sebesar Rp 99.591,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,30%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013, terjadi kenaikan sebesar 6,13%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Oktober 2014 sebesar 0,54% lebih tinggi dibandingkan September 2014 yaitu 0,10%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 14,8%, lebih tinggi dibandingkan KK bulan September 2014 yang sebesar 13,8%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Oktober 2014 mencapai USD 3,56/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 1,47% dibandingkan pada bulan September 2014 yaitu USD 3,61/kg-cwt.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 99.591,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,30% dibanding harga pada bulan September 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 6,13% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan Oktober 2014 dikarenakan kebutuhan daging sapi di DKI Jakarta, Bandung dan banten sebagai konsumen terbesar tercukupi.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, Januari 2012-Oktober 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Oktober 2014 meningkat dengan KK harga antar wilayah mencapai 14,0%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 75.000,-/kg – Rp 130.000,-/kg. Kisaran harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada September 2014.

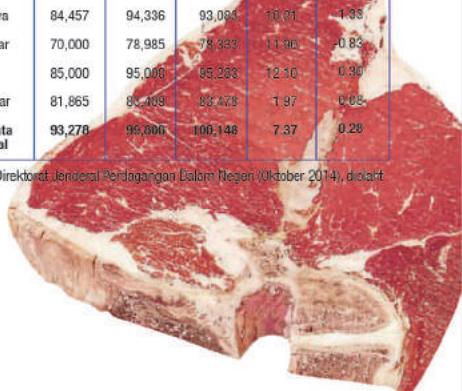
Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Oktober 2014 dikarenakan distribusi pasokan daging sapi belum tersebar secara merata di wilayah Indonesia. Kekurangan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang permintaannya cukup besar. Faktor distribusi masih menjadi kendala dalam pendistribusian daging sapi dari sentra produksi ke sentra konsumsi.

Kota yang harga daging sapinya cukup tinggi sebesar Rp 130.000,-/kg adalah Tanjungpinang. Sebaliknya, kota yang harga daging sapinya relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 75.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 33 kota di Indonesia, sekitar 52% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi melebihi Rp 100.000,-/kg selama bulan Oktober 2014. Sementara jika dilihat dari ibu kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.600,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg. Pada bulan Oktober 2014, dari 8 wilayah ibu kota provinsi, Jakarta, Surabaya dan Denpasar mengalami penurunan harga sedangkan wilayah lainnya mengalami peningkatan harga meski relatif kecil. Menurunnya harga daging sapi di Surabaya dan Makassar dan masih tingginya harga daging sapi di ibu Kota Provinsi lainnya menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam pendistribusian daging sapi dari wilayah sentra produksi ke sentra konsumsi.

Tabel 1.  
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013		2014		$\Delta$ Okt 2014 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Sep-13	Okt-14	
Jakarta	92.667	95.409	95.348	2.89	-0.06	
Bandung	96.667	98.600	98.600	2.00	0.00	
Surabaya	82.365	88.818	89.087	8.16	0.30	
Yogyakarta	98.484	96.667	96.667	-1.84	0.00	
Denpasar	84.457	94.336	93.093	10.91	-1.35	
Medan	85.000	95.000	95.283	12.10	0.30	
Makassar	81.865	88.409	88.478	1.97	0.08	
Rata-rata Nasional	93.278	99.006	100.148	7.37	0.28	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

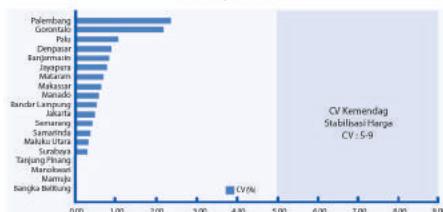


## Daging Sapi

Oktober 2014

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Oktober 2014 mengalami peningkatan dibanding bulan September 2014, yaitu dari sebesar 0,10% menjadi 0,54%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Oktober 2014 stabil pada level harga yang masih tinggi diatas Rp 90.000,-/kg. Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9% (Gambar 2).

**Gambar 2.**  
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar  
Kota/Provinsi, Oktober 2014



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014) diolah

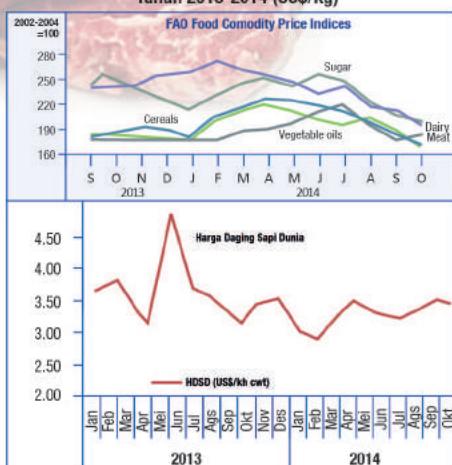
## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2014 adalah USD 3,56/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 1,47% dibandingkan pada bulan September 2014 yaitu USD 3,61/kg-cwt. Penurunan harga ini dikarenakan adanya recovery produksi di negara produsen dan eksportir utama sebagai antisipasi dari kenaikan harga sejak Agustus 2014 yang telah menimbulkan ketidakpastian pasar. Sementara permintaan impor dari wilayah Asia, terutama China masih terus berlangsung (MLA, September 2014). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi adalah harga yang stabil pada tingkat harga yang tinggi yaitu diatas Rp 90.000,-/kg. Harga yang bertahan tinggi ini disinyalir karena terdapat permasalahan dalam hal distribusi (supply chain) dari sentra produksi hingga ke sentra konsumsi. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini adalah (a) membangun kemitraan antar pelaku usaha daging sapi (usaha besar dan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah, serta swasta) di 8 provinsi sentra produksi (Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, Bali, NTB, NTT dan Sulawesi Selatan) dengan pelaku usaha daging sapi di 3 provinsi sentra konsumsi (Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat); (b) melakukan koordinasi kuota pengeluaran sapi

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia,  
Tahun 2013-2014 (US\$/kg)**



Sumber: FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober 2014), diolah

dari daerah sentra produksi ke daerah konsumen untuk menjamin kelancaran pasokan sapi; dan (c) melakukan penguatan posisi tawar koperasi peternak untuk bisa mengakses pasar.

Upaya ini sesuai dengan dasar hukum antara lain Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya.

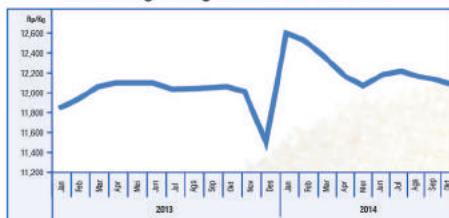
Disusun oleh: Yati Nurvati

## Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 0,51% dibandingkan dengan September 2014. Harga bulan Oktober 2014 juga lebih rendah 0,71% jika dibandingkan dengan Oktober 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Oktober 2013 - Oktober 2014 sebesar 1,78%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Oktober 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,65%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Oktober 2014 lebih tinggi 2,90% dibandingkan dengan September 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Oktober 2014 lebih tinggi 12,38% dibandingkan dengan September 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober tahun 2013, harga white sugar dunia lebih rendah 14,63% dan harga raw sugar lebih rendah 12,11%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Oktober 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,51% jika dibandingkan dengan bulan September 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2013, tingkat harga lebih rendah sebesar 0,71%. Rata-rata harga gula pada bulan Oktober 2014 mencapai Rp 11.838,-/kg, sedangkan pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.898,-/kg.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2013 - bulan Oktober 2014 sebesar 1,78%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,78%. Koefisien keragaman harga antarwilayah pada bulan Oktober 2014 adalah sebesar 12,65%, lebih tinggi dari September 2014 yang sebesar 12,32%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga

Tabel 1.  
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		$\Delta$ Okt 2014 thd (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Jakarta	12,443	11,691	11,600	-6.77	-0.78
Bandung	10,852	11,400	11,400	5.05	0.00
Semarang	10,811	9,691	9,676	-10.50	-0.16
Yogyakarta	11,384	9,865	9,767	-14.06	-0.99
Surabaya	10,780	10,116	9,806	-9.03	-3.07
Denpasar	11,968	10,333	10,000	-16.45	-3.23
Medan	12,000	10,833	9,917	-17.36	-4.80
Makassar	11,984	13,965	10,094	-15.77	0.49
Rata-rata Nasional	11,923	11,899	11,838	-0.71	-0.50

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000,-/kg, Rp 14.000,-/kg, dan Rp 13.942,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Tanjung Pinang, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 7.800,-/kg, Rp 9.676,-/kg, Rp 9.767,-/kg, dan Rp 9.806,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,78%. Hanya beberapa kota seperti Banten, Mataram, Kupang, Gorontalo, Jayapura, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,46%, 0,69%, 0,91%, 0,23%, 0,16%, dan 1,64%. Isu disparitas juga tidak bisa terlepas dari permasalahan distribusi dan ketersediaan stok antar daerah. Sebagai ilustrasi, persediaan gula di Jawa Timur mencapai hamper 500 ribu ton dan belum dapat dipasarkan di wilayah lain karena permasalahan distribusi dan preferensi pasar. Produksi hablur per 30 September 2014 mencapai 2.020.609 ton dengan total stok gula mencapai 1.465.589 ton. Jika perkiraan konsumsi per bulan mencapai 232.473 ton, maka stok akhir gula pada tahun 2014 diperkirakan mencapai sekitar 1.296.298 ton.

**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



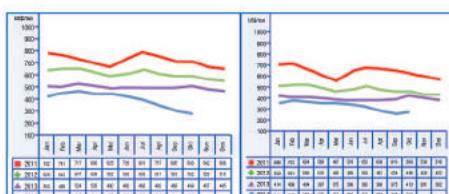
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Oktober 2014 yang mencapai 5,43% untuk white sugar dan 6,41% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,78%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,58 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,49. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Oktober 2014, harga white sugar dunia naik sebesar 2,90% dan raw sugar naik 12,38% dibandingkan dengan September 2014. Kenaikan harga gula pada Bulan September 2014 diperkirakan sebagai efek dari menurunnya jumlah pabrik gula yang beroperasi di Brazil yang diakibatkan pada skenario negatif pertumbuhan makro ekonomi yang juga berdampak pada keuntungan industri gula (ISO, 2014). Pada periode 2014/2015, produksi gula Brazil diperkirakan menurun menjadi sekitar 37 juta ton dari sekitar 37,5 juta ton pada periode 2013/2014. Namun demikian, kenaikan harga gula masih belum fundamental dikarenakan stok global yang masih berlimpah.

**Gambar 3.**  
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber : Barchart/LIFFE (2010-2014), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Program swasembada gula yang sebelumnya ditargetkan pada tahun 2014 belum terwujud. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah berencana menyusun kebijakan perlindungan nasional yang bertujuan untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2019 dan produksi gula yang berdaya saing pada tahun 2030. Penyusunan kebijakan perlindungan yang baru diusulkan untuk diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres). Selain itu, Pemerintah telah mengajukan permohonan waiver bagi komoditas gula sebagai komoditi High Sensitive List (HSL) dalam protocol Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sehingga beberapa kebijakan yang bersifat protektif bagi industri gula nasional masih dapat dipertahankan, selama ditujukan sebagai antisipasi isu ketahanan pangan (food security) dan pengentasan kemiskinan (poverty reduction).

Disusun Oleh: Bagus Wicaksena

### Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.266/kg, cukup stabil dibanding dengan September 2014 dengan penurunan hanya sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Oktober 2014 naik sebesar 7,22%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Oktober 2013 – Oktober 2014 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,70% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan Oktober 2013 – Oktober 2014 pun menunjukkan stabilitas harga jagung di dalam negeri yaitu sebesar 3,00%.
- Di tengah-tengah kondisi harga yang stabil, disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Oktober 2014 mengalami kenaikan dari 27,11% pada bulan September 2014 menjadi 29,05%.
- Harga jagung dunia pada bulan Oktober 2014 sebesar USD 127/ton, kembali mengalami penurunan sebesar 4,39% terhadap harga bulan sebelumnya. Tingkat harga pada bulan Oktober 2014 merupakan tingkat harga terendah sejak bulan September 2009.

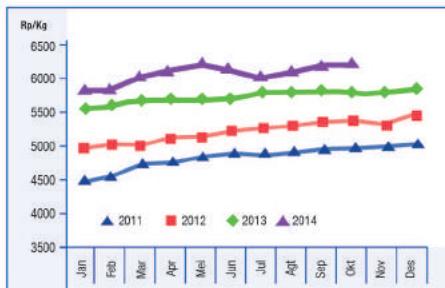
### Perkembangan Pasar Domestik

Pada bulan Oktober 2014, harga jagung bergerak stabil, hanya turun sebesar 0,15% dibanding bulan September 2014. Walaupun kenaikannya kecil, namun demikian jika dilihat selama satu tahun ke belakang trend kenaikan harga jagung per bulan selalu berada pada selang 0,70% - 0,75% secara persisten. Dengan trend kenaikan harga jagung sebesar 0,70% per bulan dalam satu tahun terakhir memperlihatkan perkembangan harga jagung yang cukup stabil. Hal tersebut juga didukung dengan nilai koefisien keragaman harga jagung yang cukup rendah yaitu 3,00% (Oktober 2013 – Oktober 2014).

Beberapa kalangan menilai bahwa kecenderungan kenaikan harga jagung selama ini didorong oleh beberapa faktor, misalnya pertumbuhan industri pakan dan peternakan yang tidak diimbangi dengan kenaikan produksi jagung dalam negeri, disamping faktor-faktor lain seperti persaingan penggunaan lahan untuk pertanian dengan pemukiman. Dalam beberapa laporan analisis sebelumnya sudah disampaikan pula bagaimana ketidakseimbangan antara kenaikan kebutuhan dengan respon di sisi hulu. Produksi jagung nasional pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 18,55 juta ton pipilan kering atau hanya meningkat sebesar 0,20% dibanding tahun 2013. Dan yang perlu menjadi perhatian adalah penurunan produksi jagung di wilayah sentra produksi seperti Jawa Barat. Badan Pusat Statistik Jawa Barat merilis

angka ramalan II/2014, produksi jagung di Jawa Barat diperkirakan mencapai 1.027.488 ton pipilan kering atau mengalami penurunan 6,76% dibanding tahun 2013. Sementara itu rencana kenaikan produksi pakan tembak pada tahun ini sebesar 11,0% dari tahun 2013.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah dalam dua bulan terakhir mengalami peningkatan. Pada bulan Oktober 2014 adalah sebesar 29,05% naik dibanding bulan lalu yang hanya 27,11%. Kenaikan disparitas harga ini terjadi karena di beberapa daerah mengalami kenaikan harga sementara beberapa daerah lainnya mengalami penurunan harga dibanding September 2014. Beberapa daerah yang mengalami kenaikan adalah Tanjung Pinang, Padang, Bangka Belitung dan Samarinda masing-masing sebesar 10,55%, 6,76%, 2,34% dan 2,11%. Sedangkan daerah yang mengalami penurunan harga jagung adalah Banda Aceh, Jambi, Makassar dan Surabaya masing-masing sebesar 25,00%, 5,71%, 4,78% dan 3,44%. Dan harga jagung di daerah-daerah lainnya tidak mengalami perubahan atau hanya naik/turun kurang dari 2,00%. Hal ini sejalan dengan teori sticky price, dimana adan kecenderungan harga di beberapa daerah mengalami penurunan sementara di daerah yang lain mengalami kenaikan atau stabil.

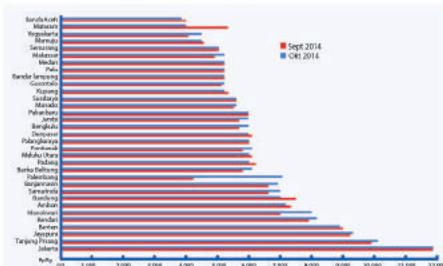
Sama halnya dengan satu tahun yang lalu, peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Papua. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti Nangroe Aceh Darussalam, NTB, DI Yogyakarta dan Sulawesi Barat.

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung**  
**di Beberapa Kota (Rp/kg)**

Kota	2013	2014		△Okt 2014 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Medan	4.841	4.833	4.833	-0.2	0,0
Jakarta	8.452	11.000	11.000	30,1	0,0
Bandung	7.800	7.400	7.400	-5,1	0,0
Semarang	4.206	4.691	4.700	11,7	0,2
Yogyakarta	3.937	4.000	3.957	0,5	-1,1
Surabaya	5.186	5.480	5.291	2,0	-3,4
Denpasar	5.500	6.000	6.000	9,1	0,0
Makassar	4.849	4.985	4.746	-2,1	-4,8
Rata-rata Nasional	5.844	6.275	6.266	7,2	-0,1

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Gambar 2.  
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Dalam lima bulan terakhir, harga jagung dunia terus mengalami penurunan dari USD 187/ton pada bulan Mei 2014 menjadi USD 127/ton pada bulan Oktober 2014. Harga jagung dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 4,39% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang paling rendah sejak bulan September 2009. Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Oktober 2013 – Oktober 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 11,57%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 3,00%. Penurunan harga jagung dunia masih didorong oleh faktor-faktor yang sama seperti pada penurunan harga jagung dunia bulan sebelumnya, yaitu: (i) cuaca kering memperbaiki kondisi yang kondusif untuk panen jagung

seperti di southern dan eastern Midwest Amerika Serikat; (ii) laporan USDA yang menyampaikan bahwa produksi jagung di AS tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dengan produksi sebesar 14,04 bushel dan produktivitas sebesar hampir mencapai 200 bushel/acre (di Iowa). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rabobank (2014) dalam North American Agribusiness Review (Juni 2014) bahwa faktor yang menyebabkan penurunan harga jagung dunia adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif kondusif dibanding lima tahun terakhir.

Dapat disampaikan kembali bahwa penurunan harga jagung dunia secara terus menerus menimbulkan kesadaran akan pentingnya peran peningkatan permintaan jagung. Oleh karena itu akhir-akhir ini muncul artikel berisi untuk menggugah masyarakat untuk mengkonsumsi jagung dengan tagline "Corn is Superfood". Sebelumnya, muncul juga kekhawatiran dari petani terhadap harga jagung yang terus menurun dan berupaya mempengaruhi petani-petani lainnya untuk mengurangi pasokan jagung. Analis dari EDF Man Capital in Chicago menyerukan "Don't plant any more corn. There's too much hanging around".

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (Oktober 2014), digunakan

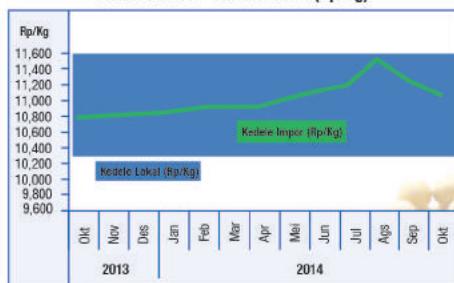
## Isu dan Kebijakan Terkait

Pada bulan Nopember 2014, petani jagung di beberapa daerah di Jawa Timur akan memulai panen jagung. Oleh karena itu diperkirakan akan mengoreksi harga jagung di dalam negeri dalam beberapa bulan ke depan. Dari sisi pasar dunia, 3 minggu yang akan datang kondisi cuaca akan lebih basah sehingga petani jagung di AS memerlukan bahan bakar lebih banyak untuk pengeringan jagung, diperkirakan kenaikan biaya bahan bakar tersebut akan dibebankan pada harga jual jagung.

## Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.494,-/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,02% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013 sebesar Rp 10.357,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 11%.
- Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.196,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,9% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.415,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013 sebesar Rp 10.613,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 5,5%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Oktober 2013–Oktober 2014 sebesar 2%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 2,8%.
- Pada bulan Oktober 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 22,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 13,5%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 10,8% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 26%.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,  
Oktober 2013 - Oktober 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, (Oktober 2014), diolah

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.494,-/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,02% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013 sebesar Rp 10.357,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 11%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 11.196,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,9% jika dibandingkan

dengan harga pada bulan September 2014 dengan harga Rp 11.415,-/kg. Penurunan tersebut sejalan dengan melemahnya harga kedelai dunia dalam tiga bulan terakhir ini. Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013 sebesar Rp 10.613,-/kg terjadi peningkatan harga sebesar 5,5%. Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Oktober 2014 sebesar 22,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Oktober 2014 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.053,-/kg (Tabel 1).

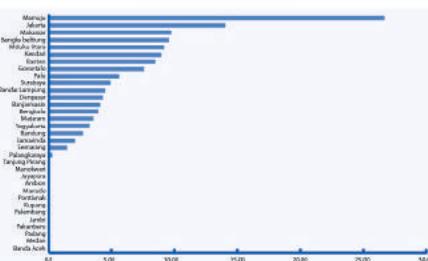
Tabel 1.  
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013		2014		△ Okt-14 (%)	
		Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14	
Jakarta	Lokal	10.164	15.091	15.000	47.6	-0.6	
	Impor	11.144	13.727	13.250	18.9	-3.5	
Semarang	Lokal	8.520	8.540	8.540	0.2	0.0	
	Impor	8.680	8.052	8.053	-7.3	0.0	
Yogyakarta	Lokal	9.930	9.500	9.500	-4.3	0.0	
	Impor	9.910	9.333	9.333	-5.8	0.0	
Denpasar	Lokal	10.000	10.303	10.333	3.3	0.3	
	Impor	10.000	11.318	11.333	13.3	0.1	
Bangka Belitung*	Lokal	9.905	8.000	0	-100.0	-100.0	
Padang*	Lokal	11.000	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	11.143	10.477	9.261	-16.9	-11.6	
	Impor	11.222	11.924	11.036	-1.7	-7.4	
	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
Maluku Utara*	Lokal	10.628	10.564	10.783	1.5	2.1	
Rata-rata	Lokal	10.613	11.415	11.196	5.5	-1.92	
Nasional	Impor	10.613	11.415	11.196	5.5	-1.92	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah  
Keterangan : \* tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Oktober 2013 - Oktober 2014 sebesar 2%.

**Gambar 2.**  
**Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Oktober 2014**



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2014), diolah.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 62/M-DAG/PER/7/2014 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani ditetapkan Harga Pembelian Kedelai Petani (HBP) ditetapkan sebesar Rp 7.600,-/kg yang berlaku untuk periode Oktober – Desember 2014. Tidak ada kenaikan HBP Kedelai dari periode sebelumnya (Juli – September 2014), dikarenakan tidak ada faktor produksi yang berubah dalam analisa biaya usaha tani kedelai untuk periode Oktober – Desember 2014.

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan yang tajam jika dibandingkan dengan harga kedelai dunia pada dua bulan terakhir, bulan Agustus dan September 2014. Penurunan harga tersebut dipicu oleh ekspektasi akan tingginya output kedelai di Amerika Serikat. Kondisi cuaca yang cenderung kondusif selama masa pertumbuhan kedelai musim ini, berandil pula akan melemahnya harga kedelai dunia akibat sangat baiknya masa tanam kedelai di Amerika Serikat. (Vibiznews, Oktober 2014).

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Oktober 2013 – Oktober 2014**



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober 2014), diolah

### Informasi Utama

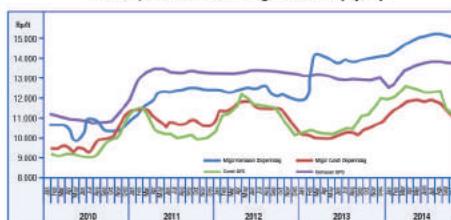
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 0,44% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 3,21% jika dibandingkan harga Oktober 2013. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan sebesar 0,27% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 5,69% jika dibandingkan Oktober tahun 2013.
- Sampai dengan Oktober 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 3,15% untuk minyak goreng curah dan 3,15% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Oktober 2014 sebesar 9,76%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2014 sebesar 8,86%, turun dari bulan sebelumnya.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami peningkatan sebesar 1,94% pada bulan Oktober 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena menurunnya pasokan CPO dari Indonesia sebagai negara eksportir utama CPO yang mengalami kekeringan sehingga produksi kelapa sawit berkurang.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 0,44% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.353,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 3,21%, dimana rata-rata harga bulan Oktober 2013 adalah Rp 10.999,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 0,27% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2014 adalah Rp 13.498,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.771,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 5,69%.

Gambar 2.  
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah  
Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Oktober 2014 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Oktober 2014 sebesar 3,15%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,15%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Oktober 2014 mencapai 9,76%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Oktober 2014 menjadi sebesar 8,86%.

Tabel 1.

Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2013		2014		Perubahan Okt 2014 (%)
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Jakarta	9.576	11.174	11.091	15,82	-0,74
Bandung	9.775	11.136	11.000	12,53	-1,22
Surabaya	9.741	9.375	9.830	0,91	4,85
Yogyakarta	9.711	10.876	10.865	12,09	0,09
Denpasar	9.603	10.322	10.138	5,57	-1,78
Medan	10.455	12.000	11.232	7,43	-6,40
Makassar	9.221	10.917	10.043	8,92	-8,00
Rata-rata Nasional	10.280	11.446	11.376	10,65	-0,61

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Oktober 2014 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.935,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.500,-/lt dan Rp 9.830,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Oktober 2014 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.261,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak

goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Bandar Lampung dengan tingkat harga sekitar Rp 12.900,-/lt dan Rp 12.932,-/lt.

Secara umum penurunan harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Oktober 2014 diperkirakan masih sebagai dampak lanjutan dari penurunan harga CPO dunia bulan sebelumnya yang cukup signifikan. CPO merupakan bahan baku utama minyak goreng domestik sehingga perubahan harga CPO akan mempengaruhi harga minyak goreng terutama minyak goreng curah.

## Perkembangan Pasar Dunia

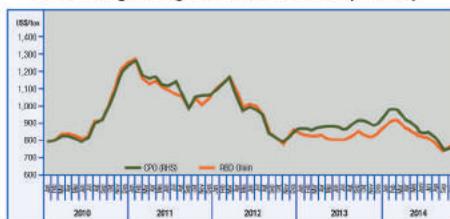
Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,94% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2013, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 16,41%. Harga RBD dunia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,30% pada bulan Oktober 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013, maka harga mengalami penurunan sebesar 12,85%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Oktober 2014 masing-masing mencapai US\$ 720/MT dan US\$ 698/MT.

berdampak pada turunnya pasokan minyak sawit. Selain itu kenaikan harga minyak sawit dunia juga dikarenakan terjadinya rebound harga minyak sawit dunia yang telah mengalami penurunan berturut-turut dalam beberapa bulan terakhir (Kontan, 2014).

## Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Oktober 2014, tarif BK CPO turun menjadi sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 60/M-DAG/PER/9/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 726,73 /MT. Pemerintah Malaysia memperpanjang pembebasan Bea Keluar (BK) minyak sawit mentah (CPO) hingga Desember 2014. Langkah tersebut dilakukan untuk membantu penjualan karena harga CPO dunia masih rendah. Pemerintah Malaysia juga memberikan insentif kepada para petani sawit yang akan menanam baru dan replanting perkebunan sawit. Dana yang telah dialokasikan tersebut mencapai RM 41 juta (Kontan, 2014).

Gambar 3.  
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Oktober 2014), diolah

Selama tahun 2014, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Harga tertinggi dari CPO dan RBD pada tahun 2014 terjadi pada bulan Maret. Pada bulan-bulan berikutnya harga CPO dan RBD dunia mengalami penurunan yang cukup besar. Namun pada bulan September 2014 harga CPO dan RBD mengalami sedikit peningkatan. Peningkatan tipis harga minyak sawit dunia disebabkan karena terjadinya musim kemarau di Indonesia yang merupakan negara eksportir minyak sawit dunia. Indonesia mengalami bulan september yang kering sehingga produksi sawit mengalami penurunan yang

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

### Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 4,01% dibandingkan bulan September 2014 namun mengalami peningkatan sebesar 6,62% dibandingkan bulan Oktober 2013. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 2,26% dibandingkan dengan bulan September 2014, dan mengalami peningkatan sebesar 12,01% jika dibandingkan bulan Oktober 2013.
- Selama bulan Oktober 2014, harga telur ayam relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,71% untuk telur ayam ras dan 0,34% untuk telur ayam kampung. Harga telur ayam selama periode Oktober 2013 – Oktober 2014 juga cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,73% untuk telur ayam ras dan 4,4% untuk telur ayam kampung.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Oktober 2014 sebesar 15,31% untuk telur ayam ras dan 13,91% untuk ayam kampung.

### Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 18.012,-/kg, mengalami penurunan harga sebesar 4,01% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Berdasarkan informasi dari Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (PINSAR), turunnya harga disebabkan oleh banyaknya telur tetas dari perusahaan pembibitan yang dilempar ke pasar konsumsi. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013, harga telur ayam pada Oktober 2014 mengalami kenaikan sebesar 6,62% (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2014) harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Oktober 2014 sebesar Rp 41.468,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 2,26% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2013, harga telur ayam kampung pada Oktober 2014 mengalami kenaikan sebesar 12,01% (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Oktober 2014 masih cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Oktober 2014 mencapai 15,31%, mengalami peningkatan sebesar 0,86% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di

Gambar 1  
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Gambar 2.  
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Jayapura yaitu sebesar Rp 27.500,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Pontianak sebesar Rp 15.900,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014). Jika dibandingkan dengan bulan September 2014, harga telur ayam di 8 kota besar hampir semua mengalami penurunan kecuali di Denpasar naik 2,24% dan Makassar naik 1,63%. Penurunan harga telur ayam ras dibandingkan bulan sebelumnya di 8 kota besar berkisar antara 0,06 sampai dengan 4,49%. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2013, harga telur ayam di 8 kota besar di Indonesia hampir semua mengalami kenaikan kecuali di Medan turun 10,49%. Kenaikan harga telur ayam dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya berkisar antara 2,19 sampai dengan 11,98%.

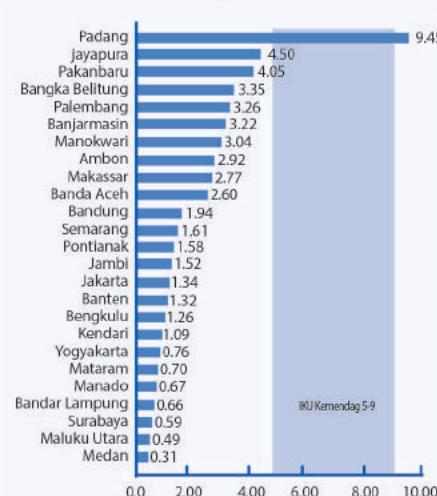
Harga rata-rata nasional telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Oktober 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,71 persen untuk telur ayam ras dan 0,34% untuk telur ayam kampung. Nilai tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5%-9%. Namun harga rata-rata telur ayam ras di Padang pada bulan Oktober 2014 mengalami fluktuasi yang cukup besar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman mencapai 9,45% melebihi batas aman yang ditetapkan.

**Tabel 1.**  
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		Perubahan Okt 2014 (%)		
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Medan	18,700	16,750	16,730	-10.49	-0.06
Jakarta	17,139	19,536	18,983	10.76	-2.83
Bandung	16,286	18,766	17,943	10.18	-4.49
Semarang	15,189	17,518	16,943	11.55	-3.28
Yogyakarta	15,290	17,735	17,122	11.98	-3.46
Surabaya	15,266	17,597	16,878	10.56	-4.09
Denpasar	17,500	18,218	19,200	9.71	5.39
Makassar	16,635	16,727	17,000	2.19	1.63
Rata-rata Nasional	19,231	20,367	19,931	3.64	-2.14

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

**Gambar 3**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

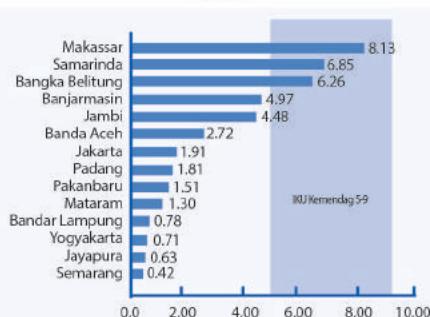
## Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak menderita kerugian.
- Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan

**Gambar 4.**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat Nomor 644/M-DAG/SD/4/2014 tanggal 15 April 2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%. Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan usaha para peternak demi tetap menjaga ketersediaan pasokan dan agar harga ayam tidak jatuh pasca bulan pusa dan lebaran 2014.

Selanjutnya, sesuai dengan rapat yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan September 2014 bersama asosiasi perunggasan, perusahaan pembibitan dan pihak internal Kementerian Perdagangan, disepakati bahwa akan dilakukan kembali pengurangan produksi telur tetas secara mandiri dengan menambah jumlah telur tetas yang dimusnahkan menjadi 20% setiap minggu, dimulai pada tanggal 3 September. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kondisi over supply yang lebih besar, mengingat pola permintaan telur ayam yang mengalami penurunan pasca bulan Ramadhan dan lebaran sebagaimana yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian tampaknya usaha pemerintah dan pelaku usaha perunggasan dalam mempertahankan harga telur ayam ras tetap tinggi pasca bulan puasa dan lebaran 2014 belum berhasil berdasarkan data yang menunjukkan bahwa harga telur ayam ras cenderung menurun sampai bulan Oktober 2014.



### Informasi Utama

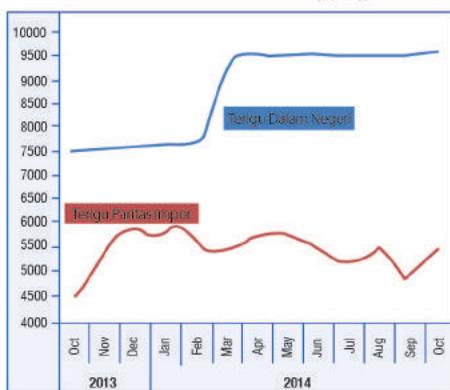
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2014 mengalami penurunan sebesar 0,06% dibandingkan dengan bulan September 2014 dan mengalami kenaikan signifikan sebesar 7,61% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2013.
- Selama periode Oktober 2013 – Oktober 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,65%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Oktober 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,07%.
- Harga gandum dunia pada Oktober 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan September 2014, Oktober 2011, Oktober 2012, dan Oktober 2013 masing-masing sebesar 0,65%; 34,57%; 51,89%; dan 39,29%.

### Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Oktober 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,06% dibandingkan dengan bulan September 2014. Harga pada bulan Oktober 2014 adalah sebesar Rp 8.826,-/kg, sedangkan pada bulan September 2014 sebesar Rp 8.837,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2013, terjadi kenaikan harga sebesar 7,61% dimana harga pada bulan Oktober 2013 sebesar Rp 8.202,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, Oktober 2013 – Oktober 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2013 – bulan Oktober 2014 sebesar 2,65%. Kota Palembang, Kendari, Mamuju, Bangka Belitung, Medan, Jayapura, dan Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang

batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Samarinda, Manokwari, Padang, dan Denpasar relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.  
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		$\Delta$ Okt 2014
	Okt	Sep	Okt	Okt-13	Sep-14
Jakarta	7.759	8.286	8.300	7.39	0.77
Bandung	7.357	7.200	7.200	-2.14	0.00
Semarang	7.115	7.600	7.604	7.03	0.06
Yogyakarta	8.101	7.924	7.833	-4.37	-1.15
Surabaya	6.937	7.600	7.834	10.04	0.45
Denpasar	8.357	8.500	8.500	1.71	0.00
Medan	7.000	9.167	9.029	28.99	-1.51
Makassar	8.857	8.599	8.493	-4.11	-1.23
Rata-rata Nasional	8.202	8.837	8.826	7.61	-0.12

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Oktober 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,07%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Palembang, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.109,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.200,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Oktober 2014).

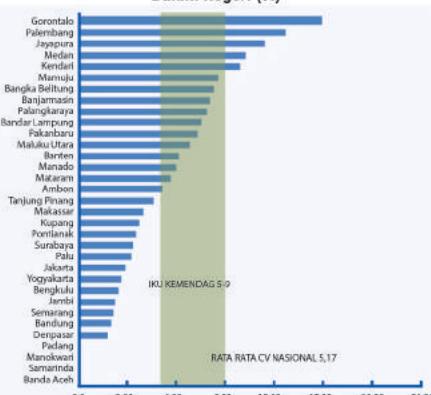
Saat ini pemerintah sedang mengkaji dua mekanisme yakni bea masuk impor terigu dan pajak penambahan nilai (PPN) impor gandum untuk menstabilkan harga tepung terigu di pasar dalam negeri. Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) jika yang diambil adalah penetapan bea masuk impor terigu, tidak akan bisa menekan laju kenaikan harga di tingkat konsumen. Bea masuk impor terigu 0% yang sudah diputuskan pemerintah dianggap tidak efektif. Hal ini dikarenakan impor terigu hanya 10 hingga 14% dari pangsa konsumsi nasional dan pelaku impor umumnya adalah industri dengan skala besar yang langsung menggunakan tepung terigu untuk kebutuhan industrinya. Impor tidak diserap oleh UKM atau retail serta tidak ada UKM yang melakukan impor terigu secara langsung karena kapitalnya terlalu tinggi. Padahal 70% pangsa terigu nasional atau sebanyak 3,6 juta ton di antaranya diserap UKM. Pembebasan PPN impor gandum 10% sebenarnya akan lebih efektif menurunkan harga di tingkat konsumen. Bagi industri pengilingan, PPN adalah cash flow karena dipungut pada impor gandum kemudian memungut pada distributor

di penjualan terigu. Demikian juga distributor akan memungut di tingkat grosir ditambah margin, dan transportasi serta dari grosir ke konsumen akan berlaku hal yang sama. Faktor tersebut memperhatikan harga di tingkat konsumen makin meningkat. Kalau PPN 10%

dihapus maka bisa mengurangi harga. Sejumlah negara telah melakukan langkah untuk mensubsidi rakyatnya agar harga terigu tetap murah. Sebagai contoh Malaysia mensubsidi industri supaya harga terigu tidak mahal dan Tiongkok membatok harga di tingkat petani.

(<http://industri.kontan.co.id/news/turki-bantah-dumping-terigu-ke-indonesia>, Oktober 2014)

**Gambar 2.**  
**Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)**

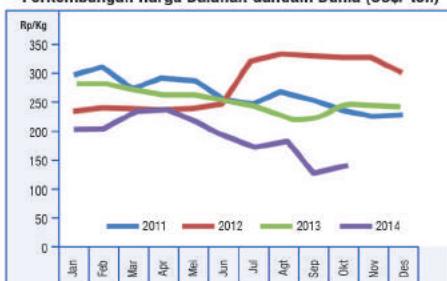


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2014), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa Harga gandum dunia pada Oktober 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan September 2014, Oktober 2011, Oktober 2012, dan Oktober 2013 masing-masing sebesar 0,65%; 34,57%; 51,89%; dan 39,29%. Penurunan ini merupakan yang terendah sejak bulan Januari 2011.

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)**



Sumber: Chicago Board of Trade (Oktober 2014), diolah

Harga gandum melemah akibat prospek panen yang terus positif sehingga mendorong meningkatnya produksi global. Selain itu juga didorong oleh persaingan harga gandum antara Eropa dengan gandum Amerika Serikat. Pelemahan Euro terhadap dolar AS tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung penjualan gandum Eropa di pasar internasional. Sementara peningkatan hasil panen jagung dan kedelai juga memberi tekanan pada harga gandum karena panen jagung dan kedelai akan meningkatkan jumlah suplai global untuk kebutuhan pakan ternak.

(<http://market.bisnis.com/read/20140925/94/260162/harga-gandum-melemah-setelah-menguat-perkasa>, Oktober 2014)

## Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menerbitkan aturan tentang penetapan kuota dalam rangka tindakan pengamanan perdagangan terhadap impor tepung gandum. Kebijakan itu tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 23/M-Dag/PER/4/2014 berlaku terhitung 4 mei 2014 dan berakhir pada 4 Desember 2014.

Dalam kebijakan menyebutkan, penetapan kuota impor antara lain berlaku bagi negara Turki, Srilangka, Ukraina dan negara lainnya. Di mana, impor dari Turki dibatasi sebesar 251.450 ton, Srilangka dengan kuota 136.754 ton, Ukraina sebesar 22.057 ton dan negara lainnya dengan kuota 30.880 ton. Selain kuota, Permendag juga menetapkan jika setiap importasi tepung gandum hanya dapat dilakukan melalui beberapa pelabuhan yaitu Pelabuhan Belawan di Medan, Boom Baru di Palembang, Panjang di Lampung, Tanjung Priok di Jakarta, Tanjung Emas di Semarang, Tanjung Perak di Surabaya dan Soekarno Hatta di Makassar.

(<http://bisnis.liputan6.com/read/2053968/impor-terigu-dibatasi-pakai-kuota-dan-pelabuhan-tertentu>, Oktober 2014)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Oktobre 2014

## INFLASI OKTOBER SEBESAR 0,47%

- Inflasi bulan Oktober 2014 sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan Oktober 2013 dan bulan Oktober 2012.
- Inflasi umum (headline inflation) bulan Oktober 2014 sebesar 0,47% (mtrn) dan 4,83% (yo). Inflasi ini utamanya didorong oleh inflasi yang berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar/kelompok kesehatan dan kelompok bahan makanan.
- Inflasi dari komponen administered price lebih tinggi dibandingkan komponen lainnya yaitu intid dan bergerak (volatile) yang didorong oleh kenaikan harga rokok, tarif listrik dan LPG
- Inflasi dari kelompok bahan makanan didorong oleh cabe merah, beras dan cabai rawit.

Inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47%, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya 0,27%, dengan Indeks Harga Konsumen 114,42. Adapun laju inflasi tahunan (year on year) atau untuk periode September 2013 hingga September 2014 tercatat 4,83%. Sedangkan laju inflasi secara tahun kalender (year to date) tercatat 4,19%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya, inflasi bulanan oktober 2014 relatif lebih tinggi. Pada bulan Oktober 2013 inflasi tercatat sebesar 0,09%, bulan Oktober 2012 inflasi tercatat sebesar 0,16%, dan bahkan pada Oktober 2011 terjadi deflasi sebesar -0,12%.

Inflasi Oktober utamanya didorong oleh inflasi yang bersumber dari kenaikan indeks dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,04% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,25%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,43% dengan andil 0,08; dan kelompok bahan makanan 0,25% dengan andil 0,05%. Selain itu Inflasi Oktober 2014 juga didorong oleh kenaikan indeks dari seluruh kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok kesehatan 0,69%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,23%; kelompok sandang 0,21%; dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,16 dengan andil terhadap yang inflasi yang relatif kecil. (Tabel 1).

Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,04% terjadi akibat adanya kenaikan tarif listrik harga LPG 12 kg. Pada kelompok kesehatan mencatatkan inflasi 0,65 yang dipicu mahalnya harga peralatan kesehatan dan biaya obat-obatan, serta tingginya kebutuhan alat-alat kosmetik. Adapun kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau mengalami inflasi 0,43%, didorong kenaikan harga rokok, tarif listrik serta harga LPG. Untuk tarif listrik, pemerintah telah

menaikkan Tarif Tenaga Listrik (TTL) enam golongan pelanggan yang tertuang melalui Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 19 Tahun 2014 pada bulan Juli dan September. Keenam golongan tersebut akan mengalami kenaikan tarif listrik secara berkala setiap dua bulan sekali. Kemudian, tarif angkutan udara juga menyumbang inflasi, dengan perubahan harga sebesar 3,4%.

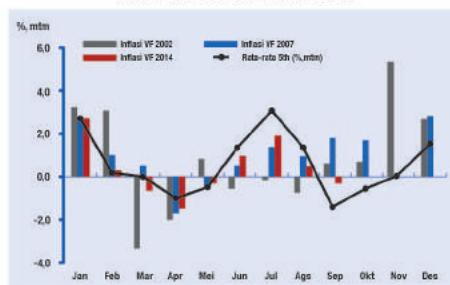
Tabel 1.  
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi 2014					Andil terhadap Inflasi					
	Jan	Apr	Jul	Ags	Sep	Okt	Jan	Apr	Jul	Ags	Sep
<b>INFLASI NASIONAL</b>	1,07	-0,02	0,93	0,47	0,27	0,47					
BAHAN MAKANAN	2,77	-1,09	1,94	0,36	-0,17	0,25	0,56	-0,22	0,38	0,07	-0,02
MAKANAN JADI MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0,72	0,45	1,00	0,52	0,51	0,43	0,12	0,07	0,36	0,09	0,09
PERHIT时ANAN, ALUR LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1,01	0,25	0,45	0,73	0,77	1,04	0,25	0,06	0,11	0,38	0,19
SAKEMAH	0,55	-0,29	0,89	0,23	-0,17	0,21	0,04	-0,02	0,05	0,05	0,01
KESIHATAN	0,72	0,61	0,39	0,33	0,29	0,60	0,03	0,03	0,02	0,02	0,03
PENGEDARAN, PENGOLAHAN & OLAH RASA	0,28	0,24	0,45	1,58	0,68	0,23	0,03	0,02	0,04	0,12	0,02
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA PELINDUNG	0,2	0,2	0,88	-0,12	-0,24	0,16	0,04	0,04	0,17	-0,02	-0,04
<b>TOTAL</b>							1,07	-0,02	0,93	0,47	0,27

Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober 2014), diolah

Beberapa bahan pokok yang mengalami kenaikan harga pada Oktober 2014 antara lain: cabe merah, beras, dan cabai rawit. Kenaikan harga cabe merah 40,25% terjadi akibat berkurangnya produksi karena kekeringan, sedangkan komoditas beras mengalami kenaikan 7,8% karena mulai memasuki musim paceklik di beberapa daerah. Untuk tarif listrik, pemerintah telah menaikkan Adapun komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain daging ayam ras, telur ayam ras dan ikan segar. Harga daging ayam ras dan telur ayam ras turun karena permintaan mulai turun setelah Lebaran, sedangkan pasokan meningkat. Dampak menurunnya harga-harga komoditi pangan pokok selama bulan Oktober 2014 memberikan andil yang relatif kecil terhadap andil inflasi.

Gambar 1  
Pola Inflasi/Deflasi Volatile Food



**Tabel 2**  
**Kenaikan/Penurunan Harga Pangan**

Komoditi	Perub (%) 2014						
	Jan	Feb	Mar	Juli	Ags	Sep	Okt
<b>Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga</b>							
Cabai Merah	-5.09	-15.19	-15.44	6.39	0.40	25.20	48.86
Cabai Rawit	32.20	-25.20	21.84	8.41	14.35	-6.89	10.37
Bawang Merah	-22.12	-21.15	5.06	6.55	-12.54	-17.59	1.62
Susu Kental Manis	6.76	2.95	254	0.28	0.15	0.21	0.69
Beras Termurah	2.20	1.26	1.26	0.51	0.45	0.11	0.64
Beras Umum	1.33	1.47	1.54	0.55	0.58	0.24	0.43
Kedelai	5.96	0.57	0.29	0.47	1.07	-0.05	0.02
<b>Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga</b>							
Dagling Ayam Ras	2.40	-1.84	-4.17	-0.88	2.72	2.68	-12.36
Telur A. Ras	11.59	-0.65	-14.04	1.81	-2.70	0.42	-4.01
Ikan Bandeng	2.49	5.62	-1.82	1.46	1.74	-1.56	-0.97
Ikan Kembung	4.57	7.50	-2.25	1.99	1.79	-2.05	-0.64
Bawang Putih	-1.06	-0.74	11.54	1.93	-2.85	-3.31	-0.58
Gula Pasir	7.33	-0.43	-1.03	-0.11	-0.73	-0.17	-0.51
Minyak Goreng Curah	-0.39	0.94	5.54	-0.04	-1.22	-3.93	-0.44
Dagling Sapi	5.45	0.62	-0.66	3.78	-0.12	-1.21	-0.30
Minyak Goreng Kemasan	-3.44	1.34	3.33	1.17	0.38	-0.36	-0.24
Tempe	0.65	0.04	0.42	0.44	-0.05	-0.25	-0.18
Tepung Terigu	19.10	-0.16	0.39	-0.05	0.20	-0.65	-0.06

**Tekanan harga di kelompok administered price bersumber dari kebijakan pemerintah pada komoditas energi (listrik dan LPG).** Inflasi kelompok ini tercatat 1,34% (mtm) atau 7,57% (oy) mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,11%. Sumber utama tekanan inflasi terutama dari peningkatan bertahap Tarif Tenaga Listrik (TTL) tahap kedua (per 1 Oktober 2014) dan peningkatan harga LPG 12 kg (per 10 Oktober 2014). Tingginya tekanan inflasi administered prices bulan ini diminimalkan dengan koreksi tarif beberapa angkutan pasca lebaran yang masih berlanjut terutama angkutan udara dan angkutan antar kota.

Dengan mencermati risiko tersebut, beberapa langkah perlu menjadi perhatian pemerintah dalam upaya stabilisasi harga dan pengendalian inflasi yaitu meningkatkan koordinasi antar Kementerian/Lembaga di tingkat pusat secara intensif untuk mengantisipasi tekanan harga khususnya pada komoditas beras. Selain itu, sejalan dengan meningkatnya risiko terjadinya El-Nino di triwulan IV perlu diantisipasi dampaknya pada musim panen tahun 2015 akibat gangguan pada musim tanam di akhir tahun ini termasuk juga utnuk produk hortikultura. Sejalan dengan hal tersebut, TPI dalam forum TPID sepatk melakukan langkah-langkah antisipasi yang antara lain menyiapkan dukungan penyediaan saprodi (a.l. benih,

pupuk, pompa, pengering gabah), mengoptimalkan Sekolah Lapang Iklim (SLI) termasuk melakukan sosialisasi terutama pada daerah-daerah yang berpotensi mengalami kekeringan, dan memperkuat kerjasama dengan daerah lain yang mengalami surplus pangan.

**Hal yang perlu diwaspadai terhadap tekanan inflasi hingga Akhir Tahun** Sejumlah risiko tekanan inflasi tersebut adalah: 1) risiko inflasi dari dampak kenaikan harga BBM bersubsidi yang rencana akan naik di bulan November 2014. Risiko ini akan meningkat jika tidak dipersiapkan langkah-langkah mitigasi khususnya pada kendaraan umum angkutan orang (transportasi) dan angkutan barang (distribusi); dan 2) risiko inflasi pangan terkait potensi El-Nino jika intensitasnya meningkat menjadi kuat serta dampak second around dari kenaikan harga BBM.